

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Konsep Pendidik Profesional Perspektif Undang-Undang tentang Guru dan Dosen

Eti Sutarsih*, M. Misbah

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia
Etisutarsih8@gmail.com

Abstract

Educators must have an attitude in dealing with students so that they are in accordance with the teachings conveyed by Islam. Educators need to know and be aware of the profession that is taken as a calling for the soul to be able to achieve a maximum learning goal, they need to know and practice several tasks as professional educators. Professional educators are regulated in the Law on Teachers and Lecturers. Therefore, it is important for an educator to learn and implement it to become a professional educator. This research uses descriptive analysis method. This type of research is carried out on national and international literature review sources related to the concept of professional educators. Professional educators must carry out their duties as educators as stated in the law on teachers and lecturers. Professional educators must have educator competencies in carrying out their responsibilities in educating, teaching, guiding, assessing, training, and evaluating students. In addition, the quality of an educator will continue to improve, which in the end, the quality of educational institutions will also have quality. Professional educators will continue to strive to develop themselves according to the times. Has the nature and character that is in accordance with the duties or obligations as an educator.

Keywords educator; professional, law

Abstrak

Pendidik harus memiliki sikap dalam menangani peserta didik agar sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh agama Islam. Pendidik perlu mengetahui dan sadar akan profesi yang diambil sebagai panggilan jiwa untuk dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang maksimal perlu mengetahui dan mengamalkan beberapa tugas sebagai pendidik profesional. Pendidik profesional sudah diatur dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, pentingnya seorang pendidik mempelajari dan melaksanakan untuk menjadi pendidik yang profesional. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan pada sumber-sumber kajian pustaka nasional

maupun internasional yang berhubungan dengan konsep pendidik profesional. Pendidik profesional harus menjalankan tugas sebagai pendidik yang telah tercantum di dalam undang-undang tentang guru dan dosen. Pendidik profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik dalam menjalankan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, menilai, melatih serta mengevaluasi peserta didik. Selain itu, kualitas yang dimiliki seorang pendidik akan terus meningkat yang pada akhirnya kualitas lembaga pendidikan juga akan ikut berkualitas. Pendidik profesional akan terus berusaha untuk mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman. Memiliki sifat dan karakter yang sesuai dengan tugas atau kewajiban sebagai pendidik.

Kata Kunci pendidik; professional; undang-undang

A. Pendahuluan

Pendidik merupakan manusia yang mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi kepada orang lain atau peserta didik dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Pendidik menjadi tugas yang mulia dan bernilai ibadah jika pendidik mempunyai niat ikhlas untuk memberikan ilmu bermanfaat. Pendidik saat ini sebagian keluar dari nilai-nilai mulia. Tugas pendidik saat ini dinilai hanya sekedar sebagai rutinitas pekerjaan saja yang mengabaikan esensi akhlak yang harus tertanam dalam diri pendidik. Pendidik menjadi ujung tombak generasi penerus bangsa yang menjadi model untuk peserta didik. Pendidik yang mempunyai kecenderungan akhlak yang tidak baik akan memperlambat proses pembelajaran terutama keteladanan kepada peserta didik.

Pendidik tidak hanya memberikan materi pelajaran melainkan menjadi contoh yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik akan dilakukan ketika pendidik memiliki jiwa yang baik juga. Adapun beberapa kriteria baik yang ada pada pendidik salah satunya dengan memiliki niat yang ikhlas karena Allah untuk bertanggung jawab penuh. Peserta didik cenderung akan meniru pendidik sebagai contoh dalam membentuk akhlak yang baik. Allah dan Rasulullah dalam agama Islam merupakan pendidik yang paling baik untuk ditiru sebagai pendidik yang ideal. Hendaknya, seorang pendidik dalam memperbaiki diri menuju pendidik yang berakhlak mulia yang sesuai dalam ajaran agama Islam.

Pendidik menjadi ujung tombak untuk mencegah peserta didik melakukan perbuatan yang baik dengan mencontohkan yang terbaik untuk peserta didik karena peserta didik sikap sopan santun kepada pendidik semakin berkurang. Fenomena yang sering didengar di banyak media massa ketika pendidik sudah kehilangan wibawa sehingga peserta didik berani menentang bahkan mengancam ketika akan menghukum peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Beberapa peserta didik mengancam kepada pendidik atas hukuman yang diberikan seperti mencaci, memukul, bahkan membunuh. Kesadaran yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki sikap yang baik terhadap pendidik dengan memberikan

wawasan mengenai adab seorang peserta didik. Selain itu, pendidik harus memiliki sikap dalam menangani peserta didik agar sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh agama Islam.

Maka pendidik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang maksimal perlu mengetahui dan mengamalkan beberapa kewajiban antara pendidik terhadap peserta didik. Pendidik bekerja keras untuk memiliki karakter-karakter yang baik sebagai pendidik mengetahui berbagai kriteria agar menjadi pendidik yang ideal sesuai yang ada dalam Undang-Undang yang mengatur tentang guru dan dosen. Tujuan setelah mengetahui dapat memaksa dan membiasakan perbuatan yang sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kita perlu mempelajari bagaimana konsep pendidik sesuai dengan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.

B. Metode

Metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015: 1). Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif yang digunakan biasanya menyajikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran berupa penyajian laporan (Moleong, 2013: 11). Analisis data akan dilakukan secara detil setiap bagian satu per satu seperti orang yang sedang merajut (Moleong, 2013: 11). Jenis penelitian yang dilakukan pada sumber-sumber kajian pustaka nasional maupun internasional yang berhubungan dengan konsep pendidik.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidik Perspektif Undang-Undang tentang Guru dan Dosen

Pendidik atau guru memiliki arti dalam Ketentuan Umum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan pada Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi guru adalah pendidikan profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nata, 2019:162).

Penjelasan di atas mengenai pengertian guru yang tercantum dalam undang-undang dapat dijabarkan sebagai seorang guru adalah pendidik yang profesional. Profesi berasal dari kata yaitu *profession* dengan arti pekerjaan atau dapat berarti sebagai pernyataan. Pada umumnya kata profesi banyak dijumpai dalam kata professional dengan arti orang yang memiliki pekerjaan yang dilakukan untuk mata pencaharian. Sedangkan, secara ajaran Islam istilah professional

memiliki pengertian kecakapan ketika melakukan sesuatu atau menyelesaikan sebuah pekerjaan, berpengalaman dan pengetahuan yang juga terkait dengan beberapa sikap seperti mental yang lurus, adil, manusiawi, jujur, objektif, terbuka, dewasa, berpandangan jauh ke depan, mampu mengendalikan diri dan memikirkan terlebih dahulu ketika akan berbuat (Nata, 2019: 8).

Pendidik sering disebut guru, dalam bahasa Arab biasa disebut ustadz yang artinya guru atau pengajar. Sedangkan, pengertian guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam yang mendidik siswa-siswa agar menjadi manusia yang senantiasa takwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Konsep pendidik atau guru ini penting dirumuskan karena peran pendidik sangatlah vital. Pada proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidikan yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis–konstruktif (Roqib, 2021: 42).

Hakikat pendidik jika dipandang secara Islam merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik dengan megusahakan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik baik aspek kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Pendidik secara awam diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang kemudian diberikan kepada peserta didik. Nur Uhbiyati mendefinisikan bahwa pendidik merupakan orang dewasa memberikan sebuah bantuan atau bimbingan terhadap peserta didik mendampingi perkembangan mereka sampai dapat mencapai kedewasaan dari segi jasmani maupun rohani, melaksanakan apa yang Allah tugaskan kepada manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi, makhluk sosial dan individu yang dapat mandiri. Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 membedakan antara pengertian pendidik dengan tenaga kependidikan. Anggota masyarakat yang masuk kependidikan untuk mengabdikan diri dan diangkat untuk meningkatkan penyelenggara pendidikan. Seorang pendidik masuk ke dalam tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai dosen, guru, pamong belajar, konselor, tutor, widya iswara, instruktur, fasilitator dan yang lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan (Izzan & Saehudin, 2012: 132).

Islam menganjurkan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menyampaikan ke orang lain yang belum mengetahui agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai yang diketahui (Fatoni & Amrullah, 2019: 19-36). Pendidik menjadi posisi penting yang memiliki kemuliaan dalam pandangan agama sebagai orang yang berjihad sehingga memiliki kedudukan derajat yang luhur. Kedudukan ini menuntut pendidik untuk profesional memiliki pandangan yang

luas tentang materi dan metodologi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang pendidik akan menyampaikan suatu kebenaran kepada peserta didik dalam beragam keilmuan yang dikuasai akan tetapi akan menjadi sebaliknya apabila seorang pendidik memiliki pemahaman yang tidak benar akan membawa pada kesesatan tentang apa yang diajarkannya (Iqbal, 2015: 62).

Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif (Roqib, 2021: 43).

There are two basic categories of Ideal teacher. First, the personality of the teacher whose personal qualities make him an empathetic and caring teacher, a teacher in a leadership role, a teacher with a positive attitude towards their profession, who has a broader general knowledge in their chosen field and subject. Second, professional teachers. Namely, teachers who have in-depth knowledge of the subjects to be taught, such as: didactic knowledge, educational methodology, focus on each individual student, or teachers with extensive knowledge in other fields (Makovec, 2018: 33-45).

Guru yang ideal berarti guru yang dapat ditiru keteladanannya. Guru harus memiliki kepribadian serta wawasan yang luas tidak hanya menguasai satu pengetahuan tetapi mengetahui berbagai nilai-nilai kehidupan, dapat juga berinteraksi dengan masyarakat yang baik dan mengikuti perkembangan masyarakat (Nurfuadi, 2012: 11–13).

2. Kompetensi-Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Pendidik

Adapun kompetensi-kompetensi pendidik atau guru yang harus dimiliki seorang yang memiliki profesi pendidik dapat dikelompokkan menjadi beberapa dengan mengacu pengertian pendidik dalam undang-undang ini dengan kata pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, menilai, mengevaluasi dan mengajar dikategorikan termasuk ke dalam kompetensi pedagogis, mengajar, membimbing, mengarahkan dapat tergolong dalam kompetensi kepribadian (*personal*), kemudian tugas lain seperti mendidik melatih, menilai dan mengevaluasi ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang profesional masuk juga ke dalam kompetensi profesional dan yang menjadi tugas guru dalam mendidik, mengajar lain sebagainya tentunya memiliki komunikasi yang baik saat akan menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar tentunya dibutuhkan kompetensi sosial yang baik.

Pendidik sebagai tenaga profesional wajib mempunyai kompetensi, kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani dan mampu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut memiliki

kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Terdapat 18 butir dalam kemampuan kompetensi pedagogik yaitu pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, perancangan pelaksanaan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pemahaman kepada peserta didik dalam pengembangan silabus ataupun kurikulum, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaplikasikan potensi yang dimiliki masing-masing dalam kehidupan nyata. Ada 13 butir dalam kompetensi kepribadian antara lain beriman dan bertakwa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, mantap, demokratis, berwibawa, stabil, dewasa, sportif, jujur, teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara mandiri mengembangkan diri dan berkelanjutan.

Sedangkan, kompetensi sosial memiliki 13 butir seperti berkomunikasi baik secara lisan, tulisan dan isyarat secara sopan santun, memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara baik sesuai dengan kegunaan, bergaul secara efektif antara sesama pendidik, kepada peserta didik, pimpinan satuan pendidik, tenaga kependidikan, wali atau orang tua peserta didik dan interaksi dengan santun kepada masyarakat sekitar dengan memperhatikan aturan atau norma yang berlaku serta sistem nilai, menepkan persaudaraan yang semangat dan sejati dalam kebersamaan. Lalu, kompetensi profesional terdiri atas penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, memiliki metode dan konsep disiplin keilmuan, seni yang relevan atau teknologi (Nata, 2019: 182–184).

M. Surya membagi kompetensi guru menjadi lima seperti kompetensi pedagogis, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi spiritual dan kompetensi intelektual (Izzan & Saehudin, 2012: 142). Akan tetapi umumnya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, berikut penjelasan dari kompetensi-kompetensi tersebut.

- a. Kompetensi pedagogis, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan yang mempunyai bakat dan potensi baik mendidik ataupun didik, ialah manusia. Fitrah ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika fitrah manusia ini dihubungkan dengan kemampuan yang ada maka dimungkinkan adanya perkembangan dan peningkatan yang menyebabkan kemampuannya melampaui kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Jika potensi ini tidak diperkembangkan maka akan sebaliknya
- b. Kompetensi kepribadian (personal), yaitu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat sebagai teladan yang baik. Kompetensi kepribadian guru mencakup: sikap, nilai-nilai kepribadian sebagai elemen perilaku yang disesuaikan dengan pekerjaannya,

peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas mengajar. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru serta sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya.

- c. Kompetensi profesional, secara sederhana, profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Guru profesional adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dalam bidang belajar dan mengajar. Selain itu, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dengan memperdalam bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.
- d. Kompetensi sosial, yaitu seorang guru harus dapat berkomunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru dan masyarakat sekitar

Menurut Ibnu Taimiyah seorang pendidik seharusnya memiliki ciri-ciri kepribadian sebagai berikut (Iqbal, 2015: 63).

- a. Sebagai *khulafa'* yaitu meneruskan perjuangan nabi dalam bidang pengajaran. Kedudukan ini dapat dilakukian apabila seorang pendidik mengikuti rasul dalam perjalanan hidup dan akhlaknya
- b. Senantiasa menjadi panutan badi muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia, dan senantiasa menegakan syariat Islam
- c. Serius dalam menyebarkan ilmu dan tidak sembarangan. Seorang pendidik yang saleh mereka akan mengetahui kemampuan dan kewajiban yang ada pada dirinya
- d. Membiasakan diri untuk menambah dan menghafal ilmu yang ada pada dirinya terutama Al Qur'an dan Sunnah.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan diatas adalah betapa pentingnya kita mengetahui kemampuan daya seorang anak menangkap format teologi Islam yang cocok untuk mereka, sehingga teologi tersebut dapat menjadi benteng, pedoman perbuatan baik dan terpuji sehingga berguna bagi diri sendiri dan masyarakat disaat remaja dan dewasa kelak.

3. Kewajiban Pendidik

Profesi pendidik merupakan pekerjaan yang mulia dan agung. Pendidik seharusnya memiliki sifat-sifat antara lain: berakal sehat, memiliki akhlak yang baik dan mampu diberi tugas untuk melaksanakan amanat mengajar peserta didik serta memiliki kepribadian dan ilmu pengetahuan yang luas, baik bersifat teoritis maupun praktis. Proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik adalah sebuah interaksi antara yang mengerti dan belum mengerti yang dapat berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak ada kemauan yang

bertujuan untuk mencari dan mengamalkan ilmu itu dari Allah. Kedua pihak juga perlu mengetahui sopan santun atau tata krama dalam mencari ilmu yang harus dipegang dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak (Iqbal, 2015: 63).

Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi suatu yang krusial sehingga perlu terciptanya hubungan yang hangat diwujudkan dalam pendidikan karena menurut sebuah penelitian dapat memberikan pengaruh positif terhadap usaha seorang peserta didik (Iqbal, 2015: 434). *Reveals that character is the values instilled in us through education, upbringing, sacrifice, experimentation, experience, and the environment that underlies attitudes and behavior. Thomas Lickona in Nasution explains that character is an inner disposition that can be relied on to respond to situations in a morally good way* (Nasution et al., 2019: 35–49).

4. Karakter Pendidik

Menurut Ibnu Taimiyah kewajiban seorang guru (pendidik) ya itu: pertama, sebagai ulama dalam arti luas menjadi pewaris nabi, pembawa risalah Islam. Kedua, menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Sikap santun dalam perbuatan, jujur dalam perkataan dengan memegang teguh tata krama yang sesuai nilai-nilai Islam. Ketiga, menyebarkan ilmu yang telah dimiliki tanpa melecehkan dan menyembunyikan ilmu seperti meninggalkan jihad dalam membela agama Allah. Keempat, wajib menyempurnakan ilmu dan pengetahuannya dengan cara memelihara ilmu-ilmu yang telah dimiliki (Iqbal, 2015: 64).

Setiap manusia harus memiliki yang namanya keyakinan yang benar tentang Tuhan, bahwa Dia adalah Esa (Syaltut, 1994: 3). Meyakini sendiri Allah tiada bersekutu dengan sipapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya tentang zat dan sifat-Nya serta hanya Allah lah yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja kita boleh menghadapkan permintaan.

Pada dasarnya dalam pendidikan Islam ilmu bersumber dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui proses belajar kepada guru. Karena ilmu tersebut bersumber dari Allah maka sebagai peserta didik yang memperoleh ilmu pengetahuan konsekuensinya harus mendekati diri kepada Allah dan menghiasi diri dengan karakter yang mulia yang disukai oleh Allah (Izzan & Saehudin, 2012: 90).

Manusia hanya dapat membuat sesuatu, sedangkan yang menciptakan segalanya adalah Allah. Allah yang menciptakan manusia dan Allah juga yang menciptakan apa yang dibuat oleh manusia (Kusnadi, 2008: 70). Allah berfirman dalam surat Ash-Shaffat ayat 96: *“Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”*

Jika Allah tidak menciptakan apa yang diperbuat manusia, maka manusia tidak dapat membuat apa-apa. Allah menciptakan berarti Allah yang mengadakan sesuatu dan mempertahankan keberadaannya. Jika Allah menghentikan penciptaan-Nya maka eksistensi sesuatu pun lenyap.

Karena Allah yang menciptakan segalanya maka Allah juga pemilik segalanya. Seseorang mungkin merasa memiliki sesuatu. Namun, kenyataannya tidak ada bagian terkecil sekalipun yang dimiliki manusia. Maka kita sebagai makhluk seharusnya meyakini Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dalam membentuk karakter peserta didik menurut Abudin Nata dan Fauzan tentunya harus membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa (Izzan & Saehudin, 2012: 92).

Manusia merupakan makhluk yang terhormat dan fungsional. Keterhormatan tersebut dapat dilihat dari segi kesempurnaan penciptaannya dibanding makhluk yang lainnya, sehingga Allah memuliakannya tanpa pandang status dan golongan dan secara fungsional manusia yang paling layak menjadi penguasa bumi. Sebagai penguasa bumi, manusia berkewajiban membudayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia (Razak, 1989: 21).

Tugas dan kewajiban itu adalah ujian dari Allah pada manusia, siapa diantaranya yang paling baik menunaikan amanah itu. Dalam pelaksanaan kewajiban dan amanah, semua adalah sama berdasar bidang dan keahlian yang dimiliki masing-masing. Jadi hidup bermalasan-malasan itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Semua manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi yang lebih banyak manfaat bagi kemanusiaan, dan yang paling takwa kepada Allah.

Untuk dapat melaksanakan fungsi dan tugas, guru harus mempunyai kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan sejumlah kemampuan yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru. Tickle dalam Makovec *speaks about people's core personal qualities that are important for the teacher, and lists necessary traits for a successful teacher: trust, commitment, courage, creativity, sensitivity, decisiveness, spontaneity, care, and flexibility* (Makovec, 2018: 33-45).

Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusannya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusannya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola

potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif (Roqib, 2021: 43).

Guru yang ideal berarti guru yang dapat ditiru keteladanannya. Guru harus memiliki kepribadian serta wawasan yang luas tidak hanya menguasai satu pengetahuan tetapi mengetahui berbagai nilai-nilai kehidupan, dapat juga berinteraksi dengan masyarakat yang baik dan mengikuti perkembangan masyarakat (Nurfuadi, 2012: 11–13).

“Kita wajib berbicara kepada anak-anak dengan bahasa yang dipahaminya dengan ungkapan yang sesuai dengan kemampuan akalnya. Berbicara kepada orang dewasa berbeda bahasanya dengan berbicara kepada anak-anak karena yang baik untuk orang dewasa belum tentu baik untuk anak-anak, begitu juga sebaliknya” (Syukur, 2003: 164).

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan diatas adalah betapa pentingnya kita mengetahui kemampuan daya seorang anak menangkap format teologi Islam yang cocok untuk mereka, sehingga teologi tersebut dapat menjadi benteng, pedoman perbuatan baik dan terpuji sehingga berguna bagi diri sendiri dan masyarakat disaat remaja dan dewasa kelak.

Sifat-sifat sebagai seorang pendidik antara lain:

- a. Shiddiq, pendidik harus memiliki sifat jujur dan tidak suka berbohong
- b. Amanah, pendidik memiliki sifat yang dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas yang diberikan
- c. Tabligh, pendidik memiliki amanah yang harus disampaikan kepada peserta didik berupa bahan pelajaran
- d. Fathonah, pendidik itu harus mempunyai kecerdasan yang dapat dilihat dalam kompetensi pedagogik pada guru
- e. Ikhlas, melaksanakan sebuah pendidikan karena Allah
- f. Disiplin, indikator dari disiplin yang dimiliki pendidika seperti: jujur, tepat waktu, tegas, dan tanggung jawab
- g. Mampu mengontrol emosi, pendidik harus dapat dengan membaca ta'awud, diam menjaga lisan, berwudhu atau mandi dan menahan amarah
- h. Pemaaf, pendidik harus mempunyai jiwa pemaaf untuk kesalahan yang dilakukn peserta didik
- i. Tawadhu, pendidik tidak memiliki sifat sombong selalu rendah hati terhadap apa yang dimiliki
- j. Sinergi dan Musyawarah, pendidik mempunyai sifat yang bijaksana dan cerdas dalam memutuskan perkara dapat dengan melakukan musyawarah

- k. Jiwa Humor, pendidik disela-sela pembelajaran dapat diselipkan candaan yang membuat hati peserta didik rileks
- l. Rahmat, pendidik mempunyai sikap mengasihi dan menyayangi peserta didik (Putra, 2006: 71–174).

5. Metode Pembelajaran Pendidik Kepada Peserta Didik

The main goal of teaching at all levels of education is to bring fundamental changes to students. Poor academic performance by most students is basically related to the application of ineffective teaching methods by teachers to affect knowledge for students. Substantial research on the effectiveness of teaching methods shows that the quality of teaching is often reflected in student achievement. Adunola shows that to bring the desired changes to students, the teaching methods used by educators must be the best for the subject matter (Muema et al., 2018: 28–32).

Keimanan ini tidak lebih mengesakan Allah subhanahu wa ta'ala dengan meyakini bahwa wujud yang mesti itu hanya satu yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Ayat-ayat yang disampaikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala wajib kita yakini atas kebenarannya (Yazdi, 2003: 65).

Seorang pendidik dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode yang dicontohkan Rasulullah untuk menarik perhatian peserta didik seperti memanggil nama asli, memberikan pertanyaan, memberikan sentuhan yang tidak melanggar dan memberikan pujian (Fadhl Ilahi, 2014: 76). Selain itu, pendidik dalam menyampaikan materi mengetahui perbedaan daya paham dan akal setiap peserta didik, antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kepandaian seorang pendidik terletak dalam penyampaian pelajaran kepada peserta didik. Pendidik perlu mengukur akal peserta didik untuk memulai sesuai ukuran daya pikir peserta didik karena dengan membebani pekerjaan di atas kemampuan peserta didik akan membuat peserta didik semakin bingung dan bodoh (Asy-Syalhub, 2018: 117).

Strategi pendidik dalam menjalankan tugas dan peran sebagai pendidik yaitu (Putra, 2016, pp. 154-173):

- a. Mendorong murid menjadi seorang pembelajar
- b. Menciptakan suasana belajar yang nyaman`
- c. Menerapkan metode praktik
- d. Mengajar sesuai kemampuan siswa
- e. Variasi dalam mengajar

To the researcher's knowledge, classroom observation identified the following characteristics of effective teaching. First, good teaching practices encourage collaboration between students. Advises teachers to encourage participation in class and to create effective discussions. Second, good teaching practices encourage active learning, they support project-based learning that determines that students learn valuable skills from seeing and doing. Third, good teaching practices provide teachers with

valuable feedback on student progress; and therefore can make changes to improve student learning. Fourth, good teaching practice communicates high expectations, teachers must communicate high expectations for student performance by giving them challenging assignments, asking students to apply theory to real-world situations. Fifth, good teaching practice considers students' learning styles and allows students to research problems of their own interest, rather than assigning specific problems. This encourages students to express their diverse viewpoints. Instructors can provide guidelines to help students select topics relevant to the course while still allowing students to share their unique perspectives. Sixth, good teaching practices respect commitment and punctuality. They started classes right away and were well organized. They know very quickly, but stop regularly to check student understanding and engagement. Seventh, good teaching practices promote good relationships in the classroom with students. Teachers praise students and provide a warm classroom climate by allowing students to speak freely and express their opinions. Eighth, good teaching practices increase self-confidence, emphasizing the importance of self-confidence for new teachers which can be built on good planning, clear goals, and the cultivation of relaxation and self-esteem. Ninth, good teaching practices help maintain growth in teaching by involving continuing learning. Suggests that experienced teachers can avoid burnout and continue to improve through stimulating their own thinking by taking advantage of opportunities to learn new approaches to teaching and to reflect on their teaching continuously and make changes based on these reflections (Mahmoud Raba, 2017: 43–58).

D. Kesimpulan

Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitar. Pendidik mampu menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik yang tidak sekedar rutinitas. Pendidik yang mampu menjalankan tugas dan fungsi sebagai pendidik yang sesuai dengan undang-undang tentang guru dan dosen ini tidak lepas dengan pendidik yang bertindak sesuai ajaran agama untuk mengesakan Allah dan memiliki hati yang ikhlas. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian (personal), kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Masyarakat akan menganggap bahwa tujuan pendidikan berhasil dengan mengalami langsung hasil dari pendidikan yang dilakukan oleh pendidik yang merubah peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan tidak dapat hanya sebagai teori saja namun harus dibuktikan dengan interaksi dan penerapan ketika hidup bermasyarakat. Sebagai pendidik dalam menjalankan keempat kompetensi tersebut disertai dengan kesadaran akan tugas serta tanggung jawab ataupun kewajiban sebagai pendidik dengan memiliki karakter yang harus dimiliki seorang pendidik.

Daftar Pustaka

- Asy-Syalhub, F. bin A. A. (2018). *Begini Seharusnya Menjadi Guru Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. Darul Haq.
- Fadhl Ilahi. (2014). *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Pustaka Imam Syafii.
- Fatoni, M., & Amrullah, A. F. (2019). Penafsiran Kontekstual Ayat Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.19-36>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Izzan, A., & Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Pustaka Aufa Media.
- Kusnadi. (2008). *Akidah Islam dalam Konteks Ilmiah Populer*. Amzah.
- Mahmoud Raba, A. A. A. (2017). the Impact of Effective Teaching Strategies on Producing Fast and Good Learning Outcomes. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i1.2017.1691>
- Makovec, D. (2018). The teacher's role and professional development. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(2), 33–45. <https://doi.org/10.5937/ijcrsee1802033M>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muema, J. S., Candidate, M. E., Mulwa, D. M., & Mailu, S. N. (2018). Relationship between teaching method and students' performance in Mathematics in public secondary schools in Dadaab Sub County, Garissa County; Kenya. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(5), 28–32. <https://doi.org/10.9790/7388-0805052832>
- Nasution, E. S. yanti, Daulay, S., & Lubis, M. (2019). Character Values In Short-Stories Collection Book By Qurrota Aini and Its Release as A Literature Reading Material in Elementary School. *International Journal of Education, Learning and Development*, 7(5), 35–49.
- Nata, A. (2019). *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*. PT. Raja Grafindo.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. STAIN Press.
- Putra, S. A. R. (2006). *Metode Pembelajaran Rasulullah Shallahu'alaihi Wasallam*. DIVA Press.
- Razak, N. (1989). *Dienul Islam*. PT. AlMa'arif.
- Roqib, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam. Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS Pelangi Angkasa.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaltut, S. M. (1994). *Akidah dan Syari'ah Islam*. Bumi Aksara.
- Syukur, A. (2003). *Teologi Islam Terapan*. Tiga Serangkai.
- Yazdi, M. T. M. (2003). *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan melalui Nalar dan Firman*. Mizan Media Utama.